

BAB III

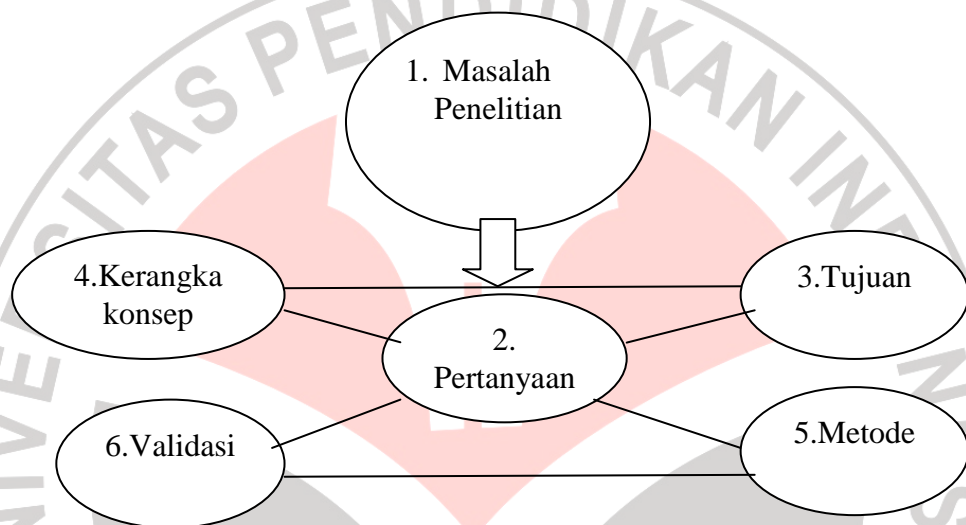
METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB III ini diuraikan mengenai rangkaian metodologi penelitian, yang terdiri dari metode, prosedur, populasi, sampel, alur penelitian, teknik pengumpulan data, pengambilan data, pengolahan dan analisis data, serta interpretasi data. Peneliti juga me-review dari yang telah dipaparkan pada Bab I, terutama simpulan-simpulan dari beberapa sub judul dalam bentuk *blueprint* (cetakbiru) penelitian kualitatif.

Cetakbiru merupakan gambaran keseluruhan dan keterhubungan antara masalah hingga validasi penelitian. Alwasilah (2006) menjelaskan cetakbiru adalah logika atau kepaduan penelitian yang saling terkait, antara lain masalah penelitian, pertanyaan penelitian tujuan penelitian, kerangka teoretis konseptual penelitian, metode penelitian, dan validitas penelitian. “Berdasarkan cetakbiru anda menyusun proposal penelitian, yakni dokumen yang mengkomunikasikan dan meyakinkan dosen pembimbing bahwa anda sudah mantap dengan cetakbiru itu, dan siap untuk mendapatkan masukan dan koreksi” (Alwasilah, 2006:86). Model cetakbiru penelitian kualitatif dapat di lihat pada Gambar 3.1.

Dari Gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa cetakbiru penelitian kualitatif dimulai dari masalah penelitian. Permasalahan akan menampilkan satu kejadian atau keadaan individu, masyarakat serta lingkungan. Dalam permasalahan juga dimunculkan fakta dan data di lapangan. Alwasilah (2006) menjelaskan menjelaskan secara rinci bahwa ada tiga jenis masalah yang sering ditemui oleh

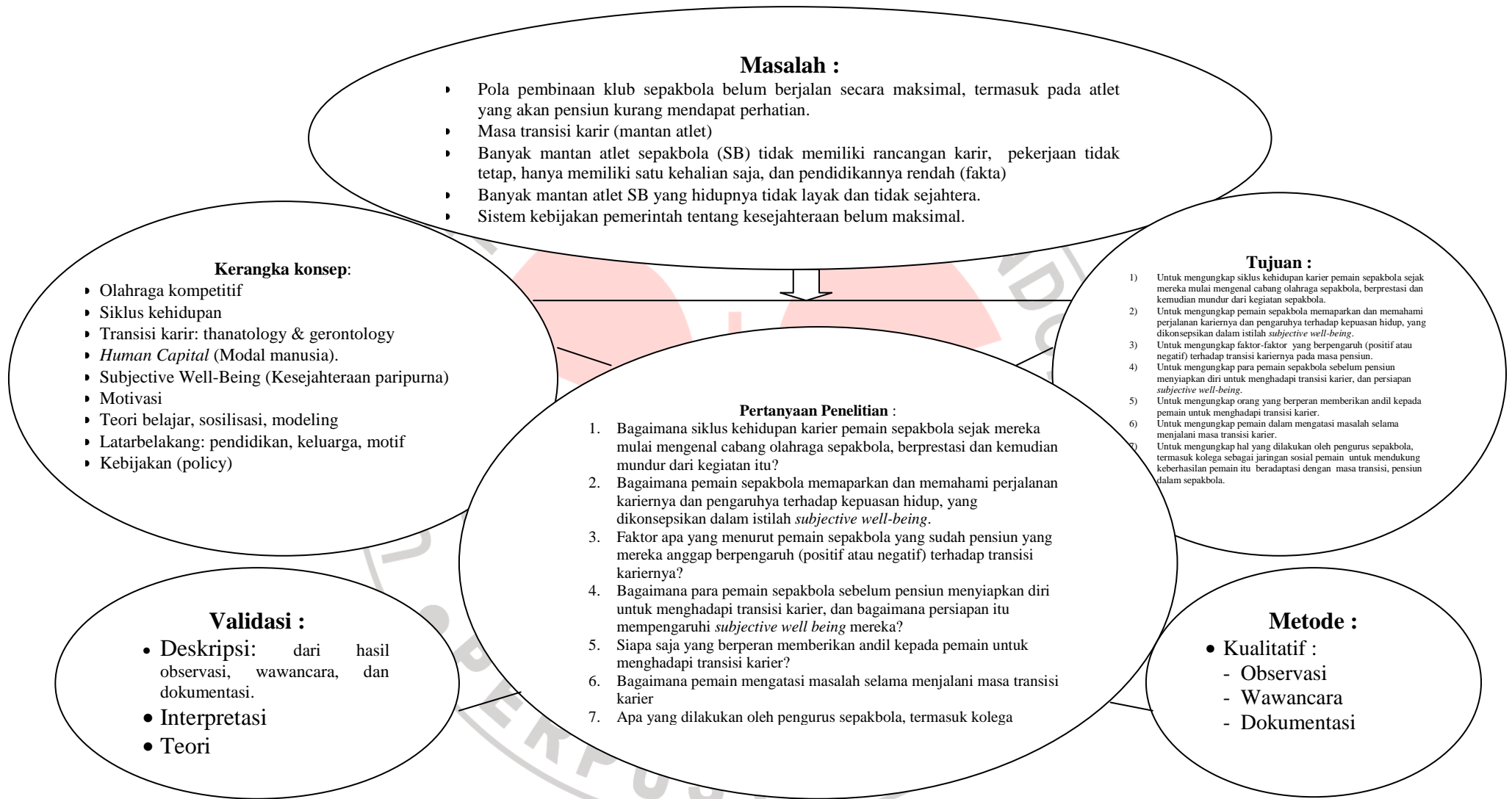
seorang peneliti yaitu konsep, temuan empirik, dan pengalaman. Ketiga masalah itu satu sama lain berinteraksi sehingga akan membuat peneliti menjadi ‘bingung’ dan peneliti penasaran ingin mencari jawaban. Dampak ‘bingung’ pada diri peneliti akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab sendiri olehnya, antara lain; apa sebenarnya yang ingin peneliti ketahui dari penelitian ini?



Gambar 3.1

Model cetakbiru (*blueprint*) penelitian kualitatif (sumber: Alwasilah, 2006)

Dari Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut akan ada jawabannya, dan itulah tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan yang ingin dicapai, dipastikan ada kerangka konsep yang berguna sebagai logika berfikir peneliti. Untuk mencapai tujuan penelitian juga diperlukan alat dan cara (metode). Langkah terakhir dalam cetak biru yaitu, ancaman internal dan eksternal terhadap validitas penelitian harus menjadi bahan pertimbangan seorang peneliti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2

Blueprint (Cetakbiru) Penelitian Karir dan Kesejahteraan Mantan Atlet

A. Metode Penelitian

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah alat bantu atau cara menjawab pertanyaan penelitian” (Sugiyono, 2010:2). Metode penelitian tidak saja bergantung pada pertanyaan penelitian melainkan juga pada situasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan (Alwasilah, 2006). Secara umum penelitian terdiri dari dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar, antara lain; desain, sampel, instrumen, cara membuat kesimpulan. Lebih lengkapnya tentang perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Perbedaan dan Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

| No | Kuantitatif | Kualitatif |
|----|-----------------------------------|---|
| 1 | Verifikasi dari teori | <i>Discovery</i> (menemukan teori) |
| 2 | <i>Fixed design</i> (desain baku) | <i>Flexible design</i> (desain disesuaikan) |
| 3 | Linier (proses sistematis) | Circular (berubah-ubah) |
| 4 | <i>Measurement</i> (pengukuran) | <i>Judgment</i> |
| 5 | <i>Standarized instrument</i> | <i>Human instrument</i> |
| 6 | Artificial setting (dibuat-buat) | <i>Natural setting</i> (alami) |
| 7 | Random sampling (beragam) | <i>Purposive sampling</i> (ditentukan) |
| 8 | <i>Statistical analysis</i> | <i>Qualitative analysis</i> |
| 9 | Generalisasi prediktif (seragam) | Deskriptif interpretasi (beragam) |

Diadopsi dari berbagai sumber: Mason J. (1996); David Silverman (2005); Burhan Bungin (2010); Sugiyono (2010).

Secara metodologis bahwa pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yang menurut Sugiyono (2010) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yaitu *observasi partisipatif*, *wawancara yang mendalam*, dan *dokumentasi*. Wawancara yang mendalam dilakukan dengan teknik triangulasi “sumber” yang berbeda. Mason (1996:25) menjelaskan bahwa: “For instance, many qualitative case studies combine observation with interviewing. ... that you are using some form of methodological triangulation.” David Silverman (2005:121) menjelaskan teknik triangulasi dengan “... interviews: observation, collecting document, and recording.”

Burhan Bungin (2010:5) menjelaskan bahwa : “Peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian.” Peneliti diarahkan oleh produk berfikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Akhirnya produk berfikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian.

Asumsi filosofis yang mendasari pemikiran kualitatif, Alwasilah (2006) menjelaskan bahwa realitas (atau pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas adalah suatu bentukan, maka bisa ada realita jamak di dunia ini. Sifat realitas sosial paling baik dikemas-disajikan dalam *thick description*, yang artinya deskripsi rinci yang dapat memotret secara utuh dalam konteks dinamika kehidupan tempat kajian dilaksanakan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk

memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat.

Jenis penelitian yang peneliti laksanakan adalah kualitatif untuk menelusuri akar permasalahan para mantan atlet. Hal ini didasarkan pada pendapat David Silverman (2005) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti yang akan mengungkap studi kasus tentang budaya atau sub budaya (culture or sub culture). Dasar dari penelitian kualitatif adalah observasi terhadap studi kasus tertentu yaitu masa transisi para mantan atlet. Artinya para mantan atlet yang telah berjasa dan berprestasi akan ditelusuri mengenai proses pembinaannya hingga dampaknya terhadap derajat kepuasan dan kesejahteraan paripurna.

B. Alur fikir Penelitian

Dalam alur fikir ini, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini yaitu; *Pertama*, pemikiran peneliti tentang beberapa konsep siklus kehidupan terutama yang menyangkut masalah mantan atlet yang ditemukan dari berbagai sumber antara lain; tentang prinsip-prinsip pembinaan olahraga prestasi, proses sosialisasi dan modeling, masa transisi karir atau *career transition*, modal manusia atau *human capital*, kebijakan terhadap sistem penghargaan atau *policy*, dan kesejahteraan paripurna atau *subjective well-being*.

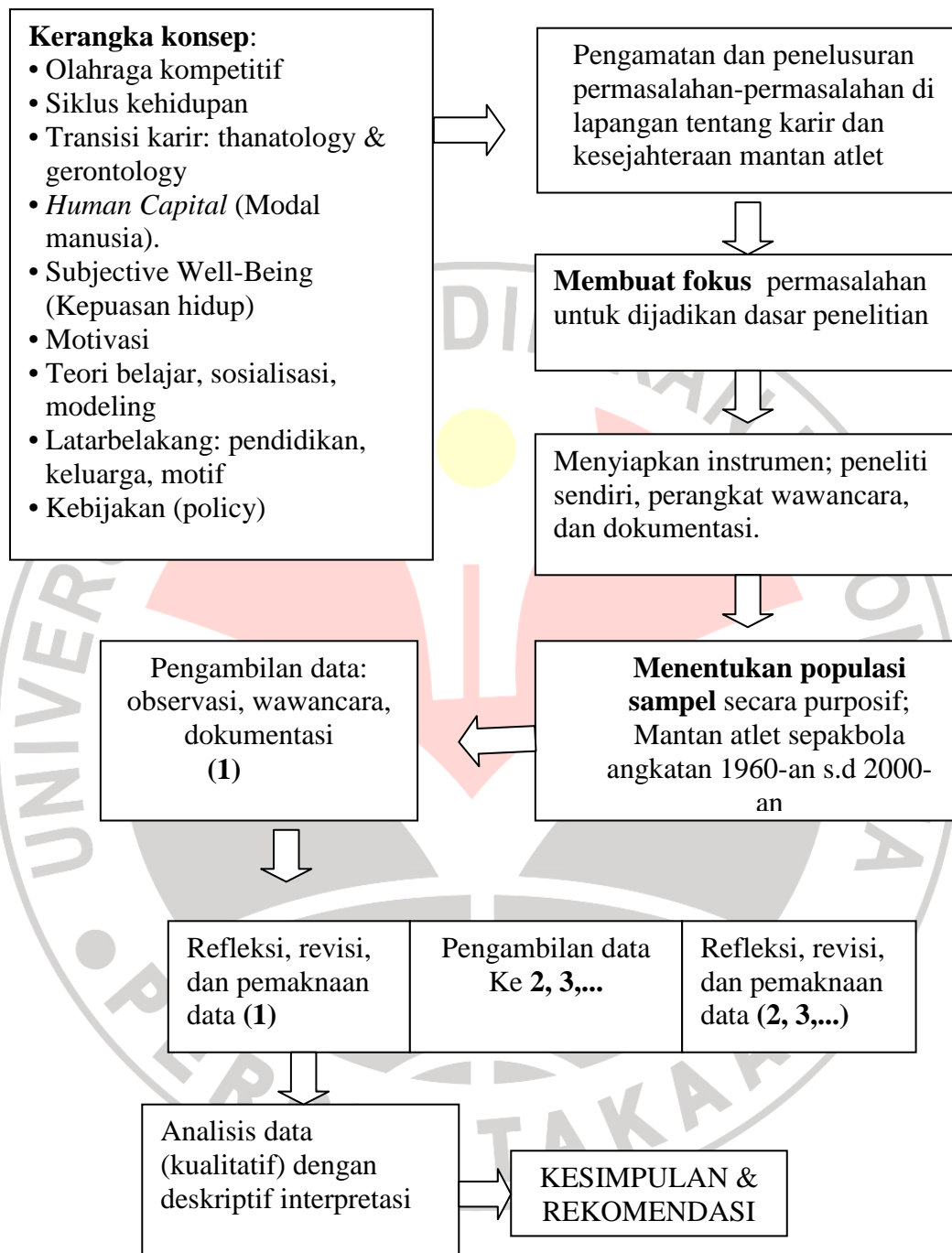
Kedua, kenyataannya bahwa terjadi ketimpangan antara teori tersebut dengan kondisi nyata di lapangan. Peneliti menemukan banyak permasalahan pada olahraga prestasi, disatu pihak bahwa jumlah peserta olahraga prestasi terus

bertambah, namun dipihak lain penerapan model pola pembinaan olahraga prestasi belum dilaksanakan secara maksimal. Contohnya para atlet dan mantan atlet belum mendapatkan pendidikan karir terutama masa transisi karir pada mantan atlet, serta kebijakan pemerintah tentang penanganan kesejahteraan atlet masih kurang.

Ketiga, peneliti membuat fokus penelitian yaitu tentang siklus kehidupan mantan atlet sepakbola. *Keempat*, peneliti menyiapkan instrumen dan langkah *Kelima* yaitu memilih sampel. Langkah *Keenam* adalah pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan refleksi, revisi, dan pemaknaan data. Pengambilan data dapat dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu analisis data deskriptif interpretasi yang akhiri dengan membuat kesimpulan. Lebih lengkapnya alur fikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.3.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu oleh rekan-rekan peneliti ketika mengambil gambar atau ketika wawancara. Dalam penelitian ini fokus utama adalah siklus kehidupan mantan atlet dari masa sebelum menjadi atlet, masa menjadi atlet, dan masa pensiun. Dari beberapa definisi karir yang telah diungkap pada Bab II, maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini tentang siklus kehidupan mantan atlet sepakbola terutama masa transisi karir yang dihubungkan dengan kepuasan hidup (subjektive well-being).



Gambar 3.3
Kerangka Fikir Penelitian

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kepuasan hidup, namun kepuasan hidup dapat pula diukur dengan tingkat kesejahteraan yang mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Pangan, pendidikan, kesehatan tidak dapat dipisahkan dengan faktor ekonomi atau keuangan yang dihasilkan dari sebuah rumahtangga (keluarga). Ekonomi merupakan sebuah indikator yang mudah untuk dijadikan sebagai faktor *out put* untuk mengukur kesejahteraan individu. Penghasilan atau pendapatan dari sebuah keluarga dijadikan sebagai ciri kesejahteraan, karena mudah untuk dipandang dan mencerminkan apa yang dinikmati individu tersebut.

Lebih lengkapnya tentang instrumen penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Instrumen Karir dan Kesejahteraan Mantan Atlet

| NO | VARIABEL | INDIKATOR | KISI-KISI |
|----|--|---|---|
| 1 | <p>Karir adalah serangkaian pilihan dan kegiatan profesi atau pekerjaan yang dilakukan individu untuk dapat hidup "a career is a set of work choise and activities representing what a person does for living (Schermerhorn, et al. 1982; dalam Moekijat 2007:2). Karir adalah keahlian atau serangkaian pengalaman tentang pekerjaan mantan atlet untuk kemajuan atau mempertahankan hidup.</p> | <p>a. Latar belakang dan Pengalaman</p> <p>Keahlian dan pekerjaan:</p> <p>b. Pekerjaan setelah pensiun menjadi atlet.</p> <p>c. Pekerjaan yang linier.</p> <p>d. Pekerjaan yang tidak linier.</p> | <p>a. Jenis cabang olahraga. b. Tujuan menjadi atlet. c. Lama menjadi atlet. d. Kegiatan rutin di klub. e. Prestasi yang diraih. f. Kegiatan di luar pelatihan atlet. g. Pendidikan formal dan non formal. h. Perencanaan pensiun dari atlet. i. Manajemen waktu dan "bonus".</p> <p>a. Pekerjaan tetap/tidak. b. Kegiatan pokok/rutin. c. Lama pekerjaan. d. Posisi jabatan.</p> <p>a. Kesesuaian pekerjaan dengan cabang olahraga. b. Kesesuaian pekerjaan dengan status atlet. c. Kesesuaian pekerjaan dengan pendidikan.</p> <p>a. Pekerjaan tambahan. b. Kursus-kursus/ pelatihan yang diikuti setelah pensiun dari atlet, di luar kegiatan keolahragaan.</p> <p>a. Peningkatan jabatan atau karir atau pekerjaan yang digelutinya. b. Waktu yang ditempuh dalam pekerjaan saat ini.</p> |

| NO | VARIABEL | INDIKATOR | KISI-KISI |
|----|---|---|--|
| 2 | <p>Isaac, etc. (2006:1) Well-being: <i>"frames well-being in terms of five Ss: Site, Sign, Source, Strategy, and Sinergy"</i></p> <p>Indikator output adalah ekonomi sebagai proksi tingkat kesejahteraan.</p> <p>Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu; dalam hal sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hari tua.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan dari status atlet. 2. Penghasilan dari karir/ profesi. 3. Kepuasan dan kecukupan : <ol style="list-style-type: none"> a. Sandang b. Pangan c. Papan d. Pendidikan e. Kesehatan f. Perlindungan hari tua | <ol style="list-style-type: none"> a. Hadiah dari kejuaraan. b. Bonus dari organisasi cabor, KONI/Pemerintah, swasta. c. Jenis hadiah dan bonus. a. Besaran honor / gaji. b. Sumber penghasilan tetap. c. Penghasilan tambahan. d. Pengelolaan penghasilan. a. Kondisi kecukupan/kepuasan sandang. b. Kondisi kecukupan/kepuasan pangan c. Kondisi kecukupan/kepuasan papan d. Kondisi pendidikan. e. Kondisi dan Jaminan kesehatan f. Perlindungan hari tua. g. Aktivitas rekreasi dan olahraga (<i>Active for life</i>). |
| 3 | <p><i>Subjective well-being</i>: penilaian seseorang terhadap dirinya' yang selanjutnya digunakan untuk mengukur secara global kepuasan hidup seperti juga halnya evaluasi diri yang berkaitan dengan hal yang bersifat afektif.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Puas, yang berarti evaluasi diri yang sifatnya kognitif dan melekat lama. 2. Rasa senang. 3. Tingkat rendah rasa tak nyaman, yang bersifat temporal atau lama. | <p>Kepuasan responden sebagai status mantan atlet.</p> |

D. Tempat Penelitian

Tempat pengambilan data dari sumber data dapat dilakukan di rumah, tempat latihan atau lapangan sepakbola, dan di kantor atau tempat lain yang sekiranya nyaman bagi responden atau sumber data. Peneliti telah mengenal responden dalam beberapa tahun sebelum penelitian ini dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa peneliti juga seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan sepakbola, baik sebagai panitia pertandingan ataupun sebagai pengurus organisasi sepakbola, sehingga peneliti seringkali bertemu dan berhubungan dengan para responden.

Kondisi ini cukup memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dan pengambilan data lainnya terhadap para sumber data. Seperti wawancara yang dilakukan terhadap responden satu, peneliti melakukan observasi dan wawancara di Kantor Persib karena responden banyak menghabiskan waktunya di tempat ini dan tempat ini dijadikan sebagai 'rumah kedua' oleh responden ini. Peneliti juga beberapa kali melakukan rapat di kantor Persib dalam rangka sebagai pengurus klub sepakbola PS UPI. Dalam kesempatan ini pula, peneliti memanfaatkan waktu tersebut sebagai bagian dalam observasi dan berkomunikasi dengan responden ini.

Tempat wawancara dengan responden dua dilakukan di beberapa tempat seperti di kampus FPOK Padasuka, di Lapangan Squash Lodaya, dan di tempat usaha (toko) milik responden. Peneliti cukup dekat dengan responden, karena responden ini berasal dari daerah yang sama dengan peneliti dan kedua anaknya merupakan atlet binaan dari peneliti.

Berkaitan dengan responden tiga, peneliti mengenalnya sejak tahun 1992 ketika peneliti masih aktif sebagai pemain sepakbola. Peneliti seringkali berkomunikasi, baik di lapangan maupun di luar lapangan dalam berbagai kesempatan antara lain di kampus. Wawancara dilakukan di rumah makan setelah responden melakukan kegiatan sepakbola, tetapi sebelumnya peneliti seringkali berdiskusi dengannya yang diikuti juga oleh para mantan Persib di Jalan Lodaya ketika responden akan melakukan 'gacong' atau 'tarkam'. Hampir setiap hari Sabtu dan Minggu responden dan para mantan pemain melakukan 'touring' untuk bermain sepakbola dengan tim-tim daerah. Pertemuan ini oleh peneliti dijadikan kesempatan untuk melihat kondisi ril kegiatan para mantan pemain top sepakbola Indonesia.

E. Populasi dan Sampel (Responden)

1. Populasi

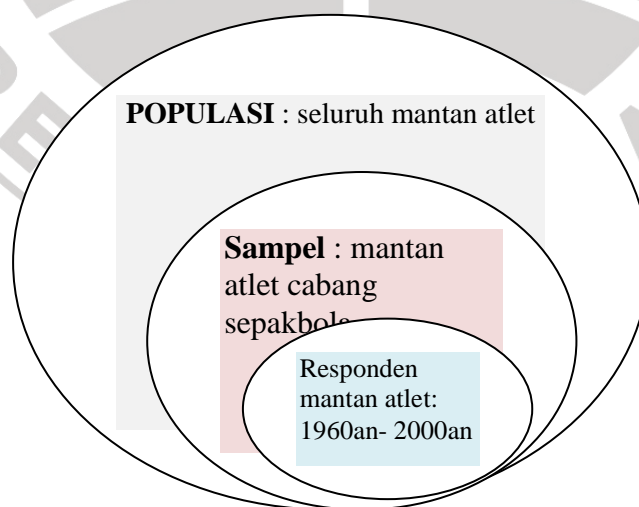
Data atlet Indonesia yang tergabung dalam peserta Pekan Olahraga Nasional (PON) sejak PON ke I di Solo tahun 1948 hingga PON XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur sebanyak 74.063 atlet (KONI Kaltim, 2008). Jumlah cabang olahraga (cabor) yang dipertandingkan sejak PON ke I yaitu 9 (sembilan) cabor dan meningkat jumlahnya hingga PON XVII 2008 yaitu 41 cabor. Jumlah atlet yang tergabung dalam cabor akan terus bertambah, sementara masa kejayaan atlet hanya berkisar antara 10-15 tahun, tergantung dari jenis dan karakteristik cabor bersangkutan. Setelah itu, para atlet akan memasuki masa pensiun.

Dari 41 cabang yang ada tersebut, penulis hanya memilih populasi mantan atlet sepakbola nasional saja. Pertimbangannya antara lain: waktu dan biaya yang tersedia untuk penelitian sangat terbatas dan jumlah mantan pemain sepakbola sangat banyak.

2. Sampel (responden)

Sampel diambil secara purposif dari mantan atlet sepakbola nasional angkatan tahun 1960-an sampai tahun 2000-an. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa; 1) para atlet bertahan pada masa jaya bermain adalah sekitar 10 tahun, dan 2) setiap masa sepuluh tahun para atlet memiliki karakteristik pola pembinaan dan sistem kompetisi yang berbeda, sehingga akan menimbulkan dampak yang berbeda pula terhadap karakteristik, pola pikir, karir, dan kesejahteraan pemain.

Para mantan pemain yang dijadikan sebagai responden dikategorikan sebagai berikut; mantan pemain nasional, dari generasi tahun 1960-an, 1970-1980-an, dan generasi tahun 1990-2000an.



Gambar 3.4: Populasi dan sampel penelitian

Untuk meningkatkan dan menguji validitas data penelitian, dimungkinkan juga sumber data tidak hanya dari para mantan atlet saja, tetapi juga dari informan lain seperti atlet yang masih aktif, pelatih, pembina, ilmuwan/pakar olahraga, dan pengambil kebijakan di bidang olahraga.

3. Karakteristik Sampel

1). Responden kesatu (1)

Responden 1 adalah mantan atlet nasional sepakbola yang dinilai dapat mewakili pemain era tahun 1960-an. Ia dilahirkan pada tahun 1944 dan dibesarkan di lingkungan keluarga pemain sepakbola; enam bersaudara adalah pemain top Persib Bandung. Karirnya dalam sepakbola cukup panjang, sejak usia 15 tahun, dan pada usia 16 tahun ia sudah menjadi pemain nasional PSSI, yang bertahan atau berlangsung dari tahun 1963-1979.

Pemilihan responden ini dipandang representatif ditinjau dari ciri-ciri yang unik dari perspektif latar belakang sosio-demografis, tingkat pendidikan hanya sampai SMP, penonjolan prestasi di tingkat nasional sebagai pemain amatir, orientasi nilai didikan Belanda, dan tata latar kebijakan pemerintah era tahun 1960-an yang menekankan olahraga sebagai dedikasi bagi bangsa dan negara.

2). Responden kedua (2)

Responden 2 yaitu mantan atlet nasional yang dinilai dapat mewakili generasi era tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Ia memulai karirnya sebagai pemain amatir sejak usia 16 tahun. Berkenan dengan identitas olahraganya, responden ditandai dengan mobilitas horizontal yang tinggi, ke luar masuk klub

amatir dan klub profesional hingga kemudian ia mencapai puncak karirnya sebagai pemain nasional. Pemilihan responden ini dipandang mampu mewakili pemain lain angkatan tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an, karena dianggap cukup unik dari proses pembelajaran sepakbola sejak usia dini, tingkat pendidikan formal hingga mencapai sekolah menengah olahraga (SMOA), penonjolan prestasi, orientasi nilai dan identitas sosial berupa dukungan keluarga, dengan latar belakang kebijakan pembinaan sepakbola yang mulai bergeser ke arah semi profesional dengan berdirinya Galatama. Dalam sepakbola karirnya cukup lama sekitar 18 tahun, sejak tahun 1968 dan pensiun pada tahun 1986.

3). Responden ketiga (3)

Responden 3 dinilai tepat untuk dipilih sebagai responden mewakili atlet era tahun 1990 hingga awal tahun 2000-an, ditandai oleh beberapa karakteristik yaitu mulai belajar dan berlatih sungguh-sungguh sejak usia 11 tahun. Ia mulai bergabung ikut kompetisi perserikatan pada usia 12 tahun. Karirnya dalam sepakbola mendapat dukungan kuat dari lingkungan keluarga yang memang menggemari sepakbola. Seperti halnya responden 2, responden 3 ini juga mengalami mobilitas yang tinggi untuk ke luar masuk klub amatir dan profesional, hingga kemudian ia bergabung dengan klub Galatama dan profesional.

Karirnya menanjak pesat hingga memperkuat tim nasional, sejak tahun 1995 dan berakhir tahun 2009. Ia telah meluangkan waktunya sekitar 26 tahun, sejak usia 11 tahun hingga usia 37 tahun. Responden ini dapat dipilih serta ditinjau dari komitmen jangka panjang menekuni sepakbola, latar belakang pendidikan formal

sampai perguruan tinggi perbankan hingga semester 4, dan ditambah dengan program pelatihan sebagai pelatih.

4). Informan 1

Informan 1 merupakan salah satu putra terbaik Indonesia di bidang olahraga, mantan atlet dan pelatih di beberapa cabang olahraga, antara lain; atletik dan panahan. Lebih dari sepertiga hidupnya (31 tahun), ia curahkan dalam panahan, baik sebagai atlet, pelatih, dosen, maupun pengurus organisasi daerah maupun pusat. Selama 13 tahun ia menjadi atlet panahan, sejak tahun 1960-an hingga tahun 1974, dan sebagai juara nasional selama 11 tahun (1963-1974). Sebagai pelatih panahan, ia telah menghabiskan waktu selama 26 tahun.

Dengan latar belakang akademik yang kuat, mantan atlet, pelatih, pembina, serta sebagai teknokrat olahraga, informan 1 ini sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam mengungkap dan memperkuat fenomena pembinaan olahraga nasional dari tahun 1960-an hingga tahun 2000-an.

5). Informan 2

Informan 2 bukan hanya sebagai ilmuwan dan pakar olahraga, tetapi ia juga merupakan salah satu peletak dasar model pembinaan atlet sepakbola sekaligus pembaharu dalam pengelolaan manajemen perserikatan, Persib Bandung, sejak era tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Dilatarbelakangi oleh pengalaman sebagai kolumnis olahraga, ia merupakan salah seorang pelaku sejarah persepakbolaan sehingga mengetahui secara detil perjalanan sepakbola di

Indonesia, mulai dari kompetisi amatir perserikatan hingga perubahan menjadi kompetisi profesional.

Untuk itu, peneliti meyakini bahwa informan 2 ini sangat layak untuk dijadikan sumber data yang sangat bermanfaat untuk memenuhi syarat teknik triangulasi, berkat pengalaman yang luas di tingkat internasional sekaligus pelaku pembuat kebijakan olahraga semasa mengabdikan di kementerian olahraga.

6). Informan 3

Informan 3 ini merupakan salah seorang pengusaha dengan latar belakang pendidikan formalnya sarjana ekonomi. Ia mulai menangani klub profesional pada tahun 1993. Ia mulai menata klub tersebut dengan manajemen yang tangguh sebagai bagian dari persiapan pembentukan tim sepakbola profesional. Sebagai manajer tim, ia telah mempersiapkan manajemen profesional terfokus pada para pemain sebagai sumber daya utama, pengadaan pelatih berkaliber internasional, sarana dan fasilitas untuk latihan dan pertandingan, sistem kontrak dan gaji pemain, dan pemberian penghargaan terhadap pemain, serta peraturan-peraturan lain yang mengikat antara pemain/pelatih dengan manajemen.

Sebagai manajer klub profesional, ia telah menerapkan prinsip-prinsip marketing dalam olahraga, meningkatkan mutu pemain dalam suatu konsep diri, membina pendidikan dan rasa mampu (self worth) serta kesadaran belajar. Puncak karirnya dalam manajemen sepakbola, yakni terpilih menjadi sekretaris jenderal (sekjen) PSSI tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, dan terpilih kembali untuk kepengurusan periode 2011-2015.

Berdasarkan karakteristik tersebut, informan ke 3 ini sangat layak dijadikan salah satu sumber informasi tentang manajemen dan pengelolaan pembinaan klub profesional di Indonesia.

F. Teknik Pengumpulan Data

David Silverman (2005) menjelaskan bahwa dalam metode penelitian kualitatif ada empat cara pengambilan data, yaitu; 1) observasi, 2) *textual analysis* dan dokumen, 3) interview, dan 4) transcripts/ audio dan video recording. Alwasilah (2006) menjelaskan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian kualitatif digunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Istilah ini berasal dari dunia navigasi dan strategi militer, yakni kombinasi metodologi untuk memahami satu fenomena. Selanjutnya (Alwasilah, 2006: 156) menjelaskan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal; yaitu (1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan 2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas. Dengan kata lain, bias yang melekat (*inheren*) pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu akan ternetralisasi oleh informasi yang digali dari sumber data, peneliti, dan metode lain.

Berdasarkan paparan ahli tersebut, peneliti memutuskan bahwa pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik (*triangulasi*) yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Pelaksanaan Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Tempat observasi terdiri dari; tempat latihan/lapangan sepakbola, tempat pertandingan, tempat bisnis, kantor, dan tempat lain yang berhubungan langsung terhadap kehidupan atlet. Observasi menggunakan catatan kecil dan perangkat elektronik antara lain seperti kamera foto.

Observasi kepada responden 1 dilakukan dengan cara peneliti berkunjung beberapa kali ke Kantor Persib dan ia memang tinggal di sana. Keseharian yang ia lakukan antara lain adalah membantu tugas manajer Persib mengkliping berita-berita tentang Persib yang terbit dari koran. Kegiatan lain adalah terlibat dalam kepanitiaan sepakbola dan futsal, baik sebagai panitia atau sebagai tim pemandu bakat.

Untuk observasi kepada responden 2, peneliti sering melakukannya dan berbincang-bincang dengan ia beserta keluarganya, baik di kampus FPOK Padasuka maupun tempat-tempat lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena peneliti sudah mengenal ia lebih dari sepuluh tahun.

Observasi kepada responden 3 dilakukan oleh peneliti sejak rencana penelitian ini disetujui. Peneliti memantau kegiatan responden terutama hari Sabtu dan Minggu. Pada hari tersebut seringkali ia dan para mantan pemain Persib melakukan pertandingan persahabatan ke daerah-daerah yang oleh mereka seringkali disebut dengan istilah 'gacong'. Kegiatan mereka sebagai para mantan

pemain sepakbola dalam mengisi waktu senggang masa-masa pensiunnya adalah dengan bertanding sepakbola. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar para mantan pemain sepakbola dan istilah 'gacong' sudah membudaya pada diri mereka.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung kepada responden dan informan oleh peneliti secara alamiah (natural setting) tanpa ada tekanan dan paksaan dari peneliti. Dalam hal ini peneliti disebut sebagai instrumen langsung untuk pengambil data. Peneliti telah menyiapkan beberapa indikator pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kisi-kisi. Responden dan informan akan menjawab apa yang akan ditanyakan oleh peneliti. Peneliti mencatat dan merekam dengan menggunakan alat perekam tentang apa yang ditanyakan oleh peneliti.

Kepada responden 1, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan di 'rumah kedua' yaitu Kantor Persib Jalan Gurame Bandung, di lapang sepakbola Persib Jalan Ahmad Yani, dan di Lapang sepakbola Lodaya Bandung . Sebelumnya, peneliti telah melakukan janji beberapa kali untuk wawancara, namun ia kadangkala membatalkannya karena ia memiliki kegiatan lain. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, sehingga responden 1 dapat menceritakan perjalanan panjang sejak ia masa kanak-kanak hingga sekarang ini (lebih lengkap hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran).

Wawancara dengan responden 2 dilakukan di tempat/toko kawasan bisnis Balubur Bandung. Responden 2 sangat antusias bercerita dengan didampingi oleh istrinya. Sesekali istrinya membetulkan dan menambahkan kisah perjalanan karir

responden ini sebagai pemain sepakbola era tahun 1970-1980-an. Begitu juga dengan responden 3, peneliti dibantu dengan alat perekam mampu mendapatkan informasi, data-data dan fakta yang diinginkan terkait dengan perjalanan karir dari responden 3.

Peneliti kadangkala mengulang kembali dan bolak-balik kepada responden untuk memferifikasi data (hasil wawancara), agar keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan. Mengenai tempat wawancara, peneliti telah mengikuti kemauan dari responden dan yang paling penting adalah responden merasa nyaman untuk mengungkap berbagai kisah yang dialami olehnya.

3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan apa yang diberikan oleh responden, baik yang bersifat data lunak atau data-data lainnya (antara lain foto masa lalu, piagam penghargaan, sertifikat, dan lain-lain) untuk kepentingan penelitian. Dokumentasi tidak hanya dari responden saja, tetapi juga dari media, organisasi, klub, atau dari pemerintah daerah.

H. Validasi Data

Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan. Validitas itu tujuan, bukan hasil. Ancaman terhadap validitas hanya mungkin dapat ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode. Metode hanyalah cara untuk mendapatkan bukti yang dapat dipakai untuk menangkis ancaman tersebut. Tugas peneliti adalah menyajikan

bukti dan landasan yang kuat sehingga pembaca percaya atas kebenaran laporan itu (Alwasilah, 2006:169).

Ada empat jenis validasi dalam penelitian kualitatif, Maxwell (1996; dalam Alwasilah, 2006) yaitu; *deskripsi*, *interpretasi*, *teori*, dan *generalisasi*.

Pertama deskripsi, yaitu memaparkan dan menyajikan dengan berupa kata-kata yang merupakan hasil dari interviu. Ancaman terhadap validasi deskripsi ini adalah ketidaktepatan (inaccuracy) dan ketidaklengkapan (incompleteness) data. Untuk menguranginya, interviu harus direkam kemudian ditranskripsi, termasuk observasi harus direkam (video) agar dapat dilihat ulang. Barangkali observasi dengan video akan memerlukan biaya lebih besar. Hal ini dapat diganti dengan memiliki catatan lengkap, rinci, dan kongkret tentang observasi (observational notes) dari lapangan.

Kedua interpretasi, tafsiran mengenai data dalam penelitian kualitatif diraih melalui interaksi antara peneliti dan responden. Ancaman terhadap validitas ini adalah peneliti memaksakan kerangkanya dalam memahami data, bukannya memahami sudut pandang responden yang diteliti. Ancaman validitas ini antara lain: 1) peneliti tidak mencari pemahaman responden terhadap perilakunya, 2) peneliti tidak menanggalkan kerangka teoritis dan asumsi yang diyakininya, dan 3) peneliti mengajukan pertanyaan yang mengarah, tertutup, atau yang menghendaki jawaban singkat sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk berbicara secara emik dan sebebaskan mungkin. Salah satu cara untuk menghindari ancaman validitas ini antara lain dengan cara *member check* yaitu melakukan

pengecekan kebenaran atau konfirmasi dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan.

Ketiga teori, dalam penelitian kualitatif, teori akan lebih mantap bila tidak melalui *apriori reasoning* melainkan dengan *grounding*. Teori selalu berlandaskan kepada data yang nyata dan terus-menerus mengalami perubahan dan revisi. Validitas teori terancam oleh peneliti yang tidak mengumpulkan atau tidak memperhatikan data yang menyimpang, atau tidak menghiraukan penjelasan atau tafsir alternatif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Cara untuk mengurangnya adalah peneliti harus bersikap terbuka terhadap segala jenis data yang mengandung tafsiran-tafsiran alternatif.

I. Strategi Analisis Data

Model tahapan analisis induktif dalam penelitian kualitatif (Burhan Bungin, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
6. Membangun atau menjelaskan teori.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis deskripsi (descriptive interpretative). Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi dari hasil wawancara.

